

Sinergi Multipihak (Quadruple Helix) Dalam Membangun Entrepreneur Network Pada Kedai Minum Kopi Kota Medan

Julia Mardalisa M¹, Hendris Syah Putra^{2*}, Yohana Valentina Sianturi³ Adelia Tamara⁴
^{1,2,3,4} Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture and Forestry, Universitas Satya Terra
Bhinneka, Medan, Indonesia
Corresponding Author : hendrisputra@satyaterabbhinneka.ac.id

ABSTRACT

Model Quadruple Helix adalah sebuah model pengembangan dari triple helix dengan menambahkan integrasi komunitas. Penelitian ini berfokus pada pengembangan jaringan wirausaha bagi sebuah bidang usaha koperasi petani, yaitu Kedai Minum Kopi Medan. Penelitian ini mengisi celah dalam studi terdahulu yang masih jarang menyoroti bagaimana model pengembangan *quadruple helix* pada bidang usaha koperasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam dengan informan kunci. Hasil penelitian ini meliputi perlunya integrasi dari berbagai pihak seperti pemerintah, perguruan tinggi, pihak swasta atau media dan komunitas itu sendiri yaitu KPI Medan.

ARTICLE INFO

Keywords:

*Entrepreneur Network,
Kedai Kopi, Komunitas,
Koperasi, Quadruple Helix*

1. INTRODUCTION

Koperasi merupakan sebuah badan usaha yang beranggotakan perorangan atau badan hukum koperasi dimana kegiatan utamanya adalah pemenuhan kebutuhan ekonomi anggota yang berlandaskan prinsip-prinsip ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan (UU No. 25/1992). Koperasi menjadi tempat berkumpulnya petani dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan. Upaya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan petani

dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, menurut Zulhartati (2010) selain menyediakan suatu usaha untuk pemenuhan konsumsi, memfasilitasi kegiatan produksi, penyediaan sarana menabung dan meminjam, masyarakat khususnya petani membutuhkan suatu lembaga yang bisa membantu petani dalam memasarkan produknya kepada konsumen.

Kedai Minum Kopi Kota Medan merupakan badan usaha yang berhasil dikelola oleh Koperasi Petani Indonesia (KPI) Medan. Dalam pelaksanaannya, KPI bekerjasama dan bermitra dengan petani kopi lokal yang bisa

menjadi produsen bagi badan usaha KPI. Kemitraan yang dijalin dengan petani kopi diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Hasil dari kerjasama diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani kopi, karena KPI membantu penyerapan hasil panen petani dan dibeli dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga pasar. Begitu pula dengan keuntungan yang diperoleh oleh unit usaha Kedai Minum Kopi juga dapat memperoleh produsen yang tetap dengan lebih bisa menjaga kualitas kopi yang didapatkan dari petani. Namun, dalam kegiatan bisnisnya muncul tantangan tersendiri bagi pengusaha kedai kopi, ditengah maraknya kemunculan kedai kopi yang menawarkan beragam fasilitas dan layanan terutama di Kota Medan, berdasarkan penelitian Iman et al. (2022) dalam beberapa tahun terakhir (2016-2019) terdapat 275 kedai kopi yang ada di Kota Medan. Sehingga dibutuhkan sebuah model pengembangan dan pemberdayaan bagi usaha koperasi agar dapat tetap mendukung jalannya tujuan awal koperasi dan tetap bisa menyerap dan menjadi mitra pemasaran bagi petani.

Kolaborasi antara empat aspek yakni akademisi, bisnis, masyarakat dan pemerintah memang memegang peranan kunci dalam memajukan industri atau usaha kecil dan menengah termasuk ke dalamnya usaha koperasi. Nilai-nilai yang ada dalam sebuah usaha tidak bisa di jalankan secara terpisah oleh empat aspek itu. Ke empat aspek *Helix* tersebut merupakan

faktor utama penggerak lahirnya kreativitas, ide, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang vital bagi tumbuhnya usaha. Hubungan yang erat, saling menunjang, dan bersimbiosis mutualisme antara ketiga faktor tersebut dalam kaitannya dengan landasan dan pilar-pilar model ekonomi kreatif akan menentukan pengembangan ekonomi kreatif yang kokoh dan berkesinambungan (Lelly & Setyanti, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana sinergi multipihak (*quadruple helix*) dalam mengembangkan jaringan wirausaha pada bidang usaha Kedai Minum Kopi Medan

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam pengembangan menggunakan model *helix*, *Quadruple Helix* lebih relevan jika dibandingkan menggunakan triple helix model. Berbagai penelitian telah menggunakan pendekatan *quadruple helix* dalam konsep pengembangan. Penelitian dalam bidang pengembangan ekonomi kreatif telah dilakukan (Sopacua & Primandaru, 2020) menunjukkan dalam pengembangan industri kreatif dibutuhkan banyak pihak yang bersinergi, dimana peran pemerintah, akademisi, dan masyarakat memiliki dampak dalam peningkatan wisatawan pada pariwisata di Kota Yogyakarta. Penelitian implementasi quadruple helix dalam membentuk *creative entrepreneur network* bagi UMKM olahan tahu di Kabupaten Kediri juga pernah dilakukan, hasil penelitian

menunjukkan pentingnya sinergi pemerintah dan pendampingan dari pihak perguruan tinggi untuk membantu UMKM dalam meningkatkan inovasi produk (Khusniyah & Kumalasari, 2020).

Penelitian ini mengisi celah dalam studi terdahulu yang masih jarang menyoroti bagaimana model pengembangan quadruple helix pada bidang usaha koperasi, serta memberikan tambahan perspektif yang berbeda tentang bagaimana sinergi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku ekonomi dapat dimaksimalkan melalui pendekatan yang lebih dinamis dan partisipatif.

3. METODE, DATA, DAN ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian yang berupaya menjelaskan pemecahan masalah yang ada berdasarkan kenyataan sosial dengan menggunakan data-data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam dengan informan kunci, metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman khusus mengenai topik dan objek penelitian. Pada penelitian ini informan kunci yang diwawancarai adalah kepala biro strategis DPW Serikat Petani Indonesia (SPI) Sumatera Utara dan anggota KPI Medan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kopeasi Petani Indonesia Medan

Koperasi Petani Indonesia (KPI) Kota Medan adalah koperasi yang bergerak pada bidang usaha produksi, berfokus membangun ekonomi kerakyatan berlandaskan prinsip-prinsip koperasi. KPI berdiri pada tahun 2017 dengan jumlah anggotanya terhitung 50 orang. Tujuan KPI Medan berusaha menciptakan pasar alternatif untuk hasil komoditas pertanian guna memangkas saluran distribusi pertanian agar pemasaran produk pertanian lebih efektif dan efisien, yang akhirnya mampu mencapai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Hingga saat ini KPI telah berhasil dalam membangun pasar untuk komoditas kopi melalui pendirian kedai Minum Kopi.

Kedai Minum Kopi sebagai lini bisnis KPI merupakan kedai yang menjual berbagai jenis kopi berkualitas. Kedai Minum Kopi berfokus menjual kopi yang berasal langsung dari koperasi petani mitra, hal ini dilakukan untuk memastikan distribusi kopi dari petani tidak melalui banyak saluran sehingga petani kopi diharapkan memperoleh harga jual yang lebih tinggi dibandingkan harga pasar. Hal ini menjadi penting mengingat masalah utama kesejahteraan petani adalah harga jual yang rendah dan kuatnya hubungan petani dengan pedagang pengepul. KPI yakin dengan memangkas alur pendistribusian komoditas kopi, maka akan menciptakan keadilan bagi

petani dan konsumen kopi. Ditengah maraknya *coffee shop* di Kota Medan, Kedai Minum Kopi tetap bertahan demi mendukung petani kopi dan tetap dengan prinsip koperasi kerakyatan, sebagai koperasi yang berlandaskan akumulasi manusia.

Model Quadruple Helix

Teori konsep *Quadruple Helix* adalah bentuk pengembangan lebih lanjut dari konsep *Triple Helix* yang hanya mencakup pada akademisi, pengusaha/ bisnis dan pemerintah saja. Sinergi multipihak atau quadruple helix adalah model pengembangan dengan menekankan peran empat heliks yaitu; Akademisi, pihak swasta, Pemerintah serta masyarakat (Afonso et al., 2012). Dalam mengembangkan jaringan wirausaha tidak hanya mengandalkan peran satu pihak saja dalam hal ini pihak koperasi atau Kedai Minum Kopi, tetapi diperlukan sinergi

dari pihak lain seperti pihak akademisi dan pihak swasta (media) yang berkolaborasi membangun dan mengembangkan jaringan wirausaha agar terjalin bisnis yang berkelanjutan.

Jaringan wirausaha memandang semua hubungan dapat membantu penciptaan baru sebagai bagian dari jaringan. Pengusaha atau usaha baru membentuk hubungan baik dengan individu lain maupun dengan organisasi. Oleh karena itu jaringan wirausaha dapat terbentuk pada level ikatan interpersonal maupun antar organisasi. pengusaha membangun hubungan untuk mengakses sumber daya yang tidak mereka miliki. Dengan demikian, jaringan dipandang sebagai proses yang berorientasi pada tujuan, dengan tujuan jaringan ditentukan oleh kebutuhan usaha, strategi, dan kinerja (Galkina, 2013).

Swasta (Media): 1. Sarana promosi 2. Peningkatan visibilitas	Pemerintah: 1. Pelatihan 2. Perizinan 3. Memfasilitasi pertukaran pengetahuan
Koperasi: 1. Inkubator usaha 2. Pelatihan	Akademisi: 1. Pelatihan 2. Pengabdian 3. Inovasi 4. Informasi

Gambar 1: Model *Quadruple Helix*

Peran Sektor Intelektual Akademisi

Perguruan tinggi sebagai pihak yang memiliki ilmu, informasi dan pendidikan dan melaksanakan pengabdian sebagai salah satu Tri Dharma perguruan tinggi memiliki peran penting dalam pengembangan entrepreneur network pada kedai minum kopi kota medan. Perguruan tinggi bisa memfokuskan tri dharma perguruan tinggi khususnya pada pengabdian dengan cara melakukan pengabdian kepada masyarakat (PKM), koperasi petani khususnya unit bidang usaha Kedai Kopi Medan menjadi objek utama dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan pengabdian tersebut bisa berupa pelatihan, pengajaran dan melakukan inovasi pada strategi pemasaran serta branding usaha. Perguruan tinggi juga bisa menjadikan unit usaha koperasi tersebut untuk mendapat bantuan hibah dari pemerintah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan peran perguruan tinggi adalah membuat perbedaan dengan memberikan kursus dan pelatihan bagi pelaku usaha atau masyarakat, memetakan potensi, mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi dan konsultasi, menjangkau dan membentuk kelompok untuk dibina. (Muzaqi & Hanum, 2020)

Akademisi juga berperan dalam menganalisis konsep, program dan strategi pemasaran dan pengembangan jaringan wirausaha bagi Kedai Minum Kopi Medan agar memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Hal ini penting

untuk dilakukan agar Kedai Minum Kopi Medan sebagai pelaku usaha mampu untuk kedepannya menentukan arah dan konsep kreatif perkembangan usaha. Intervensi dari pihak akademisi penting untuk dilakukan, menerapkan intervensi pelatihan telah terbukti efektif dalam melengkapi pelaku usaha dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi tantangan dalam *quadruple helix* model, yang mengarah pada hasil kolaborasi yang lebih baik.

Peran Sektor Pemerintah

Dalam model *quadruple helix*, pemerintah merupakan regulator sekaligus yang bertanggung jawab merumuskan pengembangan usaha. Peran pemerintah lainnya adalah berkoordinasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan untuk berkontribusi dalam pengembangan usaha (Alfadri et al., 2023). Pada *quadruple helix* model pengembangan pada bidang usaha koperasi Kedai Minum Kopi Medan, pemerintah dapat berperan dengan melakukan hal sebagai berikut:

1. Memberikan pelatihan barista

Peran pemerintah dengan menerapkan intervensi pelatihan telah terbukti efektif dalam melengkapi peserta dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi tantangan usaha, yang mengarah pada hasil kolaborasi yang lebih baik. Pemerintah memiliki akses dengan berbagai lembaga pelatihan dapat memberikan

peningkatan kemampuan barista, melalui kementerian ketenagakerjaan yang menyediakan training berbasis kompetensi agar mampu menciptakan barista yang kompeten di bidangnya. Memberikan pelatihan barista pada pelaku usaha Kedai Minum Kopi Medan, memberikan peluang berkembang bagi bidang usaha tersebut, sehingga diharapkan dapat meningkatkan jaringan wirausaha yang lebih baik lagi bagi usaha koperasi.

2. Memberikan pelatihan manajemen

Selain peningkatan kemampuan barista, kemampuan manajemen pada bidang usaha kedai kopi tidak kalah pentingnya. Manajemen yang kurang baik akan mempengaruhi jalannya bisnis sebuah usaha. Sehingga memberikan pelatihan manajemen pada Kedai Minum Kopi Medan penting untuk dilakukan. Pelatihan manajemen penting untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan bagi pelaku usaha kedai kopi dalam menghadapi tantangan industri kedai kopi yang semakin berkembang. Berbagai pelatihan bisa difasilitasi oleh pemerintah seperti pelatihan pengembangan strategi bisnis, pemasaran digital hingga peningkatan pelayanan pelanggan dan konsumen. Dalam memberikan pelatihan, pemerintah juga bisa berkolaborasi dengan perguruan tinggi yang memiliki informasi dan pengetahuan yang relevan yang dibutuhkan dalam pengelolaan sebuah kedai kopi.

Membangun jaringan usaha pada kedai kopi di tengah tantangan perkembangan digital, maka pelaku usaha perlu dibekali dengan keahlian mengelola dan memanfaatkan media sosial dalam memasarkan usaha. Sehingga bersama dengan pihak swasta (media) dan perguruan tinggi bisa memberikan pelatihan yang berfokus pada *creative marketing* seperti pada pembuatan konten yang menarik dan responsif terhadap konsumen. Hal ini selaras dengan pernyataan Afifah dan Gustiawan (2023) pentingnya digitalisasi, dan cara membangun keterikatan dengan konsumen melalui media sosial, serta pendampingan dalam pembuatan konten dan penggunaan media sosial bagi manajemen *coffee shop*.

3. Memberikan dan memudahkan perizinan usaha

Salah satu tantangan pelaku usaha kedai kopi dalam mengembangkan jaringan wirausaha adalah perizinan. Izin usaha adalah mekanisme peraturan penting yang memfasilitasi pendirian dan pengoperasian usaha atau bisnis dengan tetap memastikan kepatuhan terhadap standar hukum di Indonesia. Pemerintah perlu bersinergi dengan pelaku usaha koperasi agar proses perizinan usaha baru menjadi lebih mudah diakses. Menurut Yunari *et al.* (2022), perlu adanya upaya dari pemerintah untuk memfasilitasi usaha mikro, kecil dan menengah mencakup perizinan usaha gratis dan proses

yang disederhanakan agar bisa mendorong kepatuhan wirausahawan.

4. Mendorong inovasi pelaku usaha

Mendorong inovasi pelaku usaha dapat dilakukan dengan memberikan intervensi atau insentif. Program pemberian insentif pada barista atau pelaku usaha melalui kompetisi membantu dalam membangun kreatifitas dan motivasi serta mendorong untuk terus meningkatkan inovasi dan kualitas produk.

5. Memberikan wadah bertemunya pelaku usaha dan konsumen dalam lingkup yang lebih luas

Lingkungan pendukung bagi pengembangan ekonomi bagi usaha kecil dan menengah seperti Kedai Minum Kopi Medan dapat tercipta melalui kolaborasi antara pelaku industri, pemerintah dan masyarakat serta dukungan dari perguruan tinggi. Pemerintah bisa menjadi pihak yang menyediakan wadah tempat bertemunya seluruh stakeholder yang terlibat dalam industri tersebut. Tersedianya iklim bisnis yang mendukung perkembangan jaringan wirausaha, mulai dari tingkat produsen yaitu petani kopi hingga mencapai konsumen. Membangun jaringan usaha membutuhkan partisipasi multi pihak. Tidak hanya pemerintah, namun masyarakat juga dibutuhkan untuk berperan sebagai peserta dan konsumen. Pemerintah memiliki peran sebagai pembuat regulasi dan penyedia infrastruktur,

sedangkan masyarakat mendukungnya dengan berinovasi secara kreatif dan memberikan masukan bagi pengembangan usaha ke depan (Alfadri et al., 2023)

Peran Media/Swasta

Model *Quadruple Helix* melibatkan kolaborasi antara media, komunitas, akademisi, dan pemerintah. Dalam konteks usaha kecil dan menengah, peran media mampu meningkatkan kinerja melalui kerja sama pemasaran, terutama melalui media sosial, yang memperluas jangkauan pasar dan berdampak positif pada hasil bisnis secara keseluruhan (Windhyastiti, Khouroh, & Aristanto, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi masyarakat dan media secara signifikan meningkatkan kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah melalui upaya pemasaran bersama.

Pada pengembangan jaringan wirausaha, peran media bertindak sebagai media promosi dan meningkatkan keterlibatan publik, media juga bisa meningkatkan visibilitas sebuah usaha bisnis agar bisa menjangkau konsumen lebih banyak lagi. Dalam era digital dan persaingan usaha yang semakin kuat, pentingnya peran media untuk meningkatkan kinerja bisnis, memberikan akses pasar yang lebih luas dan memungkinkan pengusaha untuk saling terhubung dengan *stakeholder* lainnya. Media juga menjadi wadah dalam berbagi pengetahuan dan menggerakkan sumber daya secara lebih efektif.

Peran Koperasi

Pada model *quadruple helix*, koperasi berperan sebagai komunitas atau publik. KPI Medan berfokus pada kegiatan inkubasi usaha. Inkubasi usaha adalah sebuah proses yang terstruktur dimana dirancang untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan sebuah usaha atau bisnis yang dimulai dari tahap awal hingga sebuah usaha siap dijalankan. Kegiatan yang termasuk ke dalam inkubasi usaha adalah bimbingan, pendanaan, ruang kerja fisik hingga peluang jaringan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko yang terkait dengan meningkatkan peluang keberhasilan untuk usaha baru (Inamdar & Afroze, 2024).

KPI berperan dalam membantu mempersiapkan anggota koperasi yang ingin membuka usaha Kedai Kopi Medan dengan menyediakan inkubator usaha, koperasi akan membantu persiapan pembukaan usaha baru, menyediakan bahan baku dan produsen yaitu petani kopi mitra. Sehingga dapat terjaga kualitas kopi yang didapatkan oleh pengusaha. Kopi yang diperoleh adalah kopi berkualitas yang didapatkan dari petani mitra. Dalam inkubasi usaha yang dilakukan KPI ditujukan untuk mengembangkan kewirausahaan berbasis sosial, baik untuk anggota maupun masyarakat lainnya. Koperasi bertujuan untuk menyejahterakan baik itu pengusaha Kedai Minum Kopi Medan maupun pihak petani yang terlibat sebagai produsen bisnis. Saat ini KPI berhasil membina tiga kedai Minum Kopi

Medan, yaitu Minum Kopi Medan, Minum Kopi Medan (Sena), Minum Kopi Medan (Iskandar Muda).

Inkubasi yang dilakukan oleh KPI untuk bidang usaha juga ditujukan untuk mengembangkan jaringan wirausaha dengan melakukan beberapa aktivitas yang mendukung Kedai Minum Kopi Medan seperti, pendidikan koperasi, pendidikan barista, pendidikan kader muda koperasi, berbagai *field trip* untuk barista, pendidikan pengembangan potensi usaha, pendidikan sociopreneurship dan pelatihan pemasaran produk. Koperasi bersama perguruan tinggi dapat bersinergi dalam memberikan pelatihan dan pendidikan sociopreneurship bagi bidang usaha tersebut, agar bisa menghasilkan pelatihan yang tepat sasaran dan mampu mengembangkan kemampuan jaringan wirausaha Kedai Kopi Medan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pentingnya sinergi multipihak dalam membangun jaringan wirausaha pada usaha Kedai Minum Kopi Medan. Strategi pengembangan tidak hanya melibatkan satu pihak, tetapi perlu adanya sinergi antara pelaku usaha, pemerintah, perguruan tinggi dan pihak swasta (media).

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., Gustiawan, W., Sari, M. P., & Septivani, M. D. (2023). Pelatihan dan pendampingan pengelola coffee shop membangun interaksi dengan konsumen melalui media sosial. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(4), 489–492. Retrieved from <http://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/533>
- Afonso, O., Monteiro, S., & Thompson, M. (2012). A growth model for the quadruple helix. *Journal of Business Economics and Management*, 13(5), 849–865. <https://doi.org/10.3846/16111699.2011.626438>
- Alfadri, F., Ekonomi, F., Islam, B., Syekh, U., Hasan, A., & Padangsidimpunan, A. A. (n.d.). Peran quadruple helix dalam meningkatkan kreatifitas dan inovasi industri kreatif berbasis syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8324>
- Galkina, T. (2013). *Entrepreneurial networking: Intended and unintended processes* (Doctoral dissertation, Hanken School of Economics, Helsinki).
- Iman, N., Muhar, A., & Ekonomi, A. S. (2022). Analisis daya saing industri coffee shop di Kota Medan. *Jurnal Aplikasi Manajemen Ekonomi dan Kewirausahaan (JAMEK)*, 2(2). Retrieved from <https://journal.fkpt.org/index.php/JAMEK/article/view/206>
- Inamdar, S., & Afroze, S. (2025). Exploring the opportunities and confronting the challenges within business incubation: Opportunities and challenges. In *Promoting entrepreneurship and innovation through business incubation*. IGI Global. Retrieved from <https://www.igi-global.com/chapter/exploring-the-opportunities-and-confronting-the-challenges-within-business-incubation/361335>
- Khusniyah, K., & Kumalasari, D. A. (2020). Implementasi quadruple helix untuk membentuk creative enterprenuer network bagi UMKM olahan tahu di Kabupaten Kediri. *Jurnal Ekuivalensi*, 6(2), 281–296.
- Lelly, W., & Setyanti, H. (2017). The quadruple helix model: Enhancing innovative performance of Indonesian creative industry. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 6(11). Retrieved from <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/88995>
- Muzaqi, A. H., & Hanum, F. (2020). Model quadruple helix dalam pemberdayaan perekonomian lokal berbasis desa wisata di Desa Duren Sari Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 673–691. <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.11529>
- Sopacua, I. O., & Primandaru, N. (2020). Implementasi quadruple helix dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif. *Wabana: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 23(2), 224–238.
- Windhyastiti, I., Khourouh, U., & Aristanto, E. (2022). The role of quadruple helix in supporting sustainability of culinary business. Retrieved from <https://eprints.unmer.ac.id/id/eprint/3322/>
- Yunari, S. B., Santoso, R. A., Harto, H., & Bachry, R. (2022). Regulation of business licenses for micro, small, and medium enterprises through one single submission (OSS) and issues. In *Proceedings of the 4th International Conference on Law and Governance (ICLAVE 2021)*. <https://doi.org/10.4108/eai.3-8-2021.2315045>
- Zulhartati, S. (2010). Peranan koperasi dalam perekonomian Indonesia. *Jurnal Guru Membangun*, 25(3).